

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji antara lain:

Nurul Farida (2003) dengan judul “Analisis pembiayaan al Bai’u Bitsaman Ajil Bagi Usaha Kecil (Studi kasus pada BMT As Sa’adah Malang)” Jenis penelitian yakni Kualitatif deskriptif. Hasil analisisnya adalah bahwa pembiayaan BBA ini membawa pengaruh yang baik kepada para pengusaha kecil yaitu dengan adanya produk pembiayaan BBA ini mereka (para usaha kecil) bisa memenuhi barang-barang kebutuhan yang mereka perlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya.

Muazizah (2004) dengan Judul “Analisis Penilaian Bank Terhadap Nasabah Pembiayaan Murabahah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada BPRS Bumi Rinjani Batu”. Jenis penelitiannya, Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisisnya adalah bahwa dalam melakukan penelian nasabah pembiayaan murabahah di BPRS Bumi Rinjani Batu didasarkan pada analisis 5C. Sedangkan untuk aspek profitabilitasnya pada BPRS Bumi Rinjani Batu mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Dwi Riska Amalia (2008) dengan judul “Analisis Produk Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil (BBA) Pada BMT-MMU Sidogiri Pasuruan” jenis penelitian yakni Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian adalah Pembiayaan *bai’ bitsaman ajil* (BBA) merupakan salah satu pembiayaan yang diminati oleh para nasabah, dikarenakan pembiayaan tersebut dinilai sangat sesuai dengan karakteristik kebanyakan nasabah BMT UGT yaitu pengusaha mikro dikarenakan, pertama: sitem BBA sangat sederhana, hal tersebut memudahkan penanganan administrasi di BMT,

kedua: sistem ini sangat fleksibel, ketiga: angsuran sangat mempermudah para nasabah (usaha mikro) dalam melunasi karena pendapatan mereka yang minim dan tidak menentu, kebanyakan nasabah yang minim dan tidak menentu, kebanyakan nasabah yang minat dalam pembiayaan BBA ini merupakan masyarakat pedagang kaki lima di pasar kepanjen. Maka dari itu di BMT UGT produk yang paling diminati oleh para nasabah di antaranya *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA).

Fitrotul Maghfiroh (2014) dengan judul “Analisis Pembayaran Bai' Bitsaman Ajil (BBA) Dalam Meningkatkan Pendapatan (BMT UGT Sidogiri, Capem Kepanjen). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui implementasi pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil pada BMT UGT Sidogiri, Capem Kepanjen, dan peneliti ingin mengetahui kontribusi pembiayaan Bi' Bitsaman Ajil (BBA) dalam meningkatkan pendapatan pada BMT UGT Sidogiri, Capem Kepanjen. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif peneliti ingin melakukan observasi, wawancara melalui interview, dan studi kepustakaan untuk mengetahui implementasi pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA) dan untuk mengetahui kontribusi pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA) dalam meningkatkan pendapatan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Hasil
1	Nurul Farida (2003)	Al Bai'u Bitsaman Ajil Bagi Usaha Kecil (Studi Kasus Pada BMT As Sa'adah Malang)	Kualitatif Deskriptif	Dalam penelitian ini pembiayaan BBA membawa pengaruh yang baik kepada para pengusaha kecil yaitu dengan adanya produk pembiayaan BBA ini mereka (para usaha kecil) bisa memenuhi barang-barang kebutuhan yang mereka perlukan untuk

				menjalankan dan mengembangkan usahanya yang telah dijalaninya saat ini. Sehingga pembiayaan BBA ini sangat banyak diinati oleh para nasabah.
2	Muazizah (2004)	“Analisis Penilaian Bank Terhadap Nasabah Pembiayaan Murabahah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada BPRS Bumi Rinjani Batu”	Kualitatif deskriptif	Dalam penelitian ini untuk melakukan penilaian nasabah pembiayaan murabahah di BPRS Bumi Rinjani Batu didasarkan pada analisis 5C. Sedangkan untuk aspek profitabilitasnya pada BPRS Bumi Rinjani Batu mengalami kenaikan setiap tahunnya.
3	Dwi Riska Amalia (2008)	“Analisis Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil (BBA) (Studi Pada BMT-MMU sidogiri pasuruan	Kualitatif deskriptif	Pembiayaan <i>bai’ bitsaman ajil</i> (BBA) merupakan salah satu pembiayaan yang diminati oleh para nasabah, dikarenakan pembiayaan tersebut dinilai sangat sesuai dengan karakteristik kebanyakan nasabah BMT UGT yaitu pengusaha mikro dikarenakan, pertama: sitem BBA sangat sederhana, hal tersebut memudahkan penanganan administrasi di BMT, kedua: sistem ini sangat fleksibel, ketiga: angsuran sangat memprmudah para nasabah (usaha mikro) dalam melunasi karena pendapatan mereka yang minim dan tidak menentu, kebanyakan nasabah yang minat dalam pemmbiyaan BBA ini merupakan masyarakat pedagang kaki

				lima di pasar kepanjen. Maka dari itu di BMT UGT produk yang paling diminati oleh para nasabah di antaranya <i>Bai' Bitsaman Ajil (BBA)</i>
4	Fitrotul Maghfiroh (2014)	“Analisis Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil (BBA) Dalam Meningkatkan Pendapatan (BMT UGT Sidogiri, Capem Kepanjen)	Kualitatif deskriptif	Pembiayaan bai’ bitsaman ajil (BBA) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan BMT UGT. Pendapatan terbesar dan optimal didapatkan dari pembiayaan jual beli BBA. Dimana pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan BBA setiap tahun mengalami peningkatan. Kemudian dalam menganalisa pembiayaan, BMT UGT menggunakan prinsip 5 C (Character, Capacity, Collateral, Capital, dan Condition).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Adapun persamaannya yaitu dalam hal judul pembahasan dan juga metode penelitian. Pembiayaan Bai’ Bitsaman Ajil (BBA) merupakan salah satu pokok pembahasan dalam penelitian sekarang maupun dalam penelitian terdahulu. Dan metode yang digunakan dalam penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sedangkan yang membedakan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian Nurul Farida (2003) lebih fokus pada Usaha Kecil sedangkan penelitaian

sekarang yaitu Dalam meningkatkan Pendapatan BMT, dan perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya . Penelitian Muazizah (2004) mengenai pembiayaan Murabahah dimana pembiayaan murabahah ini sama-sama merupakan pembiayaan dengan akad jual beli, Prinsip yang digunakan adalah sama seperti pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil*, hanya saja proses pengembaliannya dibayarkan pada jatuh tempo pengembaliannya dan perbedaannya terletak pada subyek penelitian. Dwi Riska Amalia (2008) lebih fokus pada menganalisis prosedur pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* sedangkan penelitian sekarang lebih focus pada menganalisis pendapatan BMT yang menjadi subyek penelitian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pembiayaan

1. Pengertian Pebiyaan

Menurut Muhammad (2005:17) pembiayaan atau financing yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Menurut PP No. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian pinjaman adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan” (UU No. 9 Tahun 1995. Tentang Perkoperasian).

Istilah pembiayaan menurut konvensional disebut dengan kredit. Dalam sehari-hari kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran

sesuai dengan perjanjian. Jadi dapat diartikan bahwa kredit berbentuk barang atau berbentuk uang. Baik kredit berbentuk barang atau berbentuk uang dalam hal pembayarannya adalah dengan menggunakan metode angsuran atau cicilan tertentu (Kasmir, 2001: 72).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiayaan adalah penyediaan/penyaluran dana oleh pihak-pihak yang kekurangan dana oleh pihak-pihak yang kekurangan dana (peminjam) dan wajib bagi peminjam untuk mengembalikan dana tersebut dalam waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

2. Jenis-Jenis Pembiayaan

Jenis-jenis pembiayaan pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut beberapa aspek diantaranya adalah (Muhammad, 2005: 22):

a. Pembiayaan menurut tujuan.

Pembiayaan menurut tujuan dibedakan menjadi:

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan modal dalam rangka pengembangan usaha.
2. Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk melakukan investasi atau pengadaan barang konsumtif.

b. Pembiayaan menurut jangka waktu

Pembiayaan menurut jangka waktu dibedakan menjadi:

1. Pembiayaan jangka waktu pendek, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 bulan sampai dengan 1 tahun.
2. Pembiayaan jangka waktu menengah, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 tahun sampai dengan 5 tahun.

3. Pembiayaan jangka waktu panjang, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu lebih dari 5 tahun.

Terdapat beberapa pendapat dalam pengelompokan jenis pembiayaan, namun pada umumnya dikelompokkan berdasarkan:

- a. Penggunaannya

Menurut penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi dua, yaitu pembiayaan konsumsi dan pembiayaan produktif.

1. Pembiayaan konsumtif
2. Pembiayaan produktif

- b. Keperluan Produksinya

Menurut keperluan produksinya pembiayaan menjadi dua yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi.

- c. Jangka Waktunya

Menurut jangka waktunya, pembiayaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: jangka pendek, menengah dan panjang.

- d. Cara Penggunaan

Menurut cara penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi empat : pembiayaan rekening Koran bebas, pembiayaan rekening Koran terbatas, pembiayaan rekening Koran aflopend, dan pembiayaan reloving.

Menurut (Antonio, 2001: 160) pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*. Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

- a. Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Pembiayaan Modal Kerja: yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan produksi, baik secara kualitatif, dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang. Yang termasuk dalam Pembiayaan Modal Kerja ini diantaranya adalah:

- a. Pembiayaan likuiditas (*cash financing*): pembiayaan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul akibat terjadinya ketidaksesuaian antara *cash inflow* dan *cash outflow* pada perusahaan nasabah.
- b. Pembiayaan Piutang (*Receivable financing*) kebutuhan pembiayaan ini timbul pada perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit, tetapi baik jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya. Bank konvensional biasanya memberikan fasilitas berupa hal-hal berikut:

- 1) Pembiayaan piutang (*Receivable financing*)

- 2) Anjak Piutang (*factoring*)

- c. Pembiayaan Persediaan (*inventory Financing*) bank konvensional dapat kita jumpai adanya kredit modal kerja yang dipergunakan untuk mendanai persediaan (*inventory financing*). Pola pembiayaan ini pada prinsipnya sama dengan kredit

untuk mendanai komponen modal kerja lainnya. Yaitu memberikan pinjaman dengan bunga. Bank syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli (*al-bai'*) dalam dua tahap. Tahap pertama, bank mengadakan (membeli dari supplier secara tunai) barang yang dibutuhkan oleh nasabah. Tahap kedua, bank menjual kepada nasabah pembeli dengan pembayaran tangguh dan dengan mengambil keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan nasabah. Ada beberapa skema jual beli yang dipergunakan untuk meng-

approach kebutuhan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bai' al-Murabahah
- 2) Bai' al-Istishna'
- 3) Bai' as-Salam

d. Pembiayaan Modal Kerja Untuk Perdagangan.

- 1) Perdagangan Umum. Perdagangan yang dilakukan dengan target pembeli siapa saja yang datang membeli barang-barang yang telah disediakan ditempat penjual baik pedagang secara eceran maupun pedagang besar.
- 2) Perdagangan Berdasarkan Pesanan. Perdagangan ini biasanya tidak dilakukan atau diselesaikan ditempat penjual. Yaitu seperti perdagangan antarkota, perdagangan antarpulau, perdagangan antarnegara.

2. Pembiayaan Investasi: yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (capital goods) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitanya dengan itu. Pembiayaan ini diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal

guna menggunakan reilitasi, perluasan usaha, ataupun pendirian proyek baru. Cirri-ciri dari pembiayaan ini adalah:

- a. Untuk pengadaan barang-barang modal
- b. Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah
- c. Berjangka waktu menengah dan panjang.

Sedangkan Menurut keperluannya pembiayaan konsumtif dapat didefinisikan dan dikatagorikan sebagai berikut:

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumsi dapat dibedakan atas kebutuhan primer (pkok atau dasar) dan kebutuhan skunder.

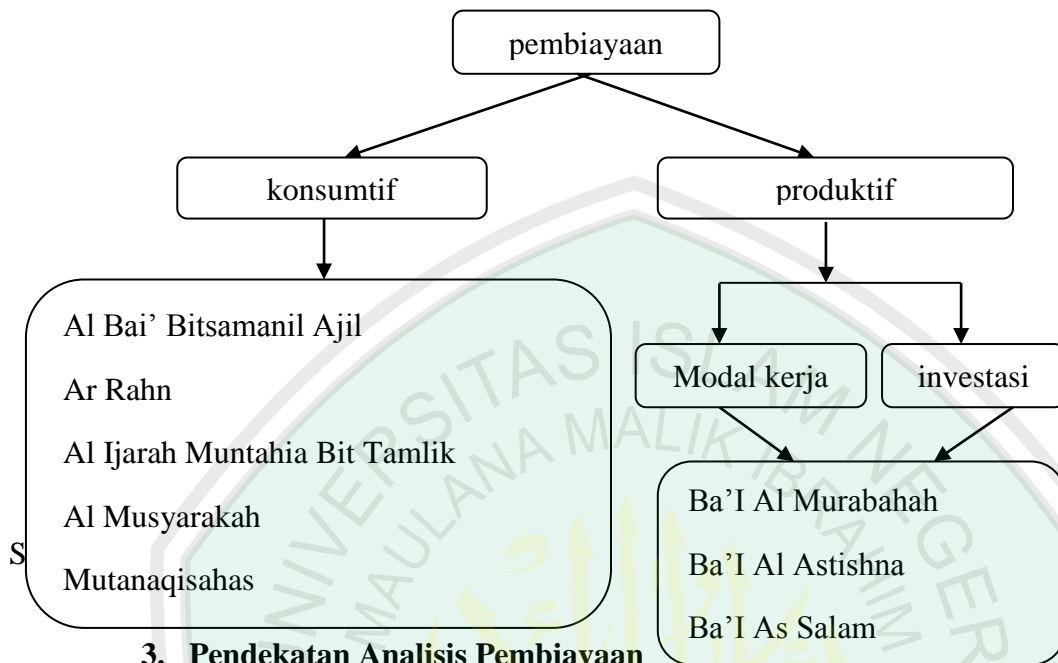
Bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan skema berikut ini.

1. *Al-bai' bitsaman ajil* (salah satu bentuk murabahah) dan jual beli dengan angsuran.
2. *Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau sewa beli
3. *Al-musyarakah mutanaqhisah* atau *decreasing*, dimana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya
4. *Ar-rah*n untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Pembiayaan konsumsi diatas lazim digunakan untuk memenuhi kebutuhan skunder. Adapun kebutuhan primer pada umumnya tidak dapat dipenuhi dengan pembiayaan komersil.

Agar lebih jelas dapat dilihat dalam gambar jenis-jenis pembiayaan berikut:

Gambar 2.1
Jenis-Jenis Pembiayaan



3. Pendekatan Analisis Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005:60) beberapa yang perlu diperhatikan dalam analisis pembiayaan adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Jaminan, artinya bank dalam memberikan pembiayaan selalu memperhatikan kuantitas dan kualitas jaminan yang dimiliki oleh peminjam.
- b. Pendekatan Karakter, artinya bank mencermati secara sungguh-sungguh terkait dengan karakter nasabah
- c. Pendekatan Kemampuan Pelunasan, artinya bank menganalisis kemampuan nasabah untuk melunasi jumlah pembiayaan yang telah diambil.
- d. Pendekatan dengan studi kelayakan, artinya bank memperhatikan kelayakan usaha yang dijalankan oleh nasabah peminjam.
- e. Pendekatan fungsi-fungsi bank, artinya bank memperhatikan fungsinya sebagai lembaga intermediary keuangan, yaitu mengatur

mekanisme dana yang dikumpulkan dengan dana yang disalurkan

4. Prinsip Analisis Pembiayaan

Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pengelola bank syariah pada saat melakukan analisis pembiayaan. Secara umum, prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C, yaitu:

- a. Character artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman
- b. Capacity artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usahadan mengembalikan pinjaman yang diambil
- c. Capital artinya besarnya modal yang diperlukan pinjaman
- d. Collateral artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank
- e. Condition artinya keadaan usaha atau nasabah prospek atau tidak

Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan 1C, yaitu Constraint artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha (Muhammad, 2005:60).

Menurut Kasmir (2005:106) selain dengan menggunakan 5C dalam menganalisis pembiayaan juga terdapat 7P diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank

c. Purpose

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

d. Prospect

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi tapi nasabah juga.

e. Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperoleh. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

f. Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

5. Tujuan Analisis Pembiayaan

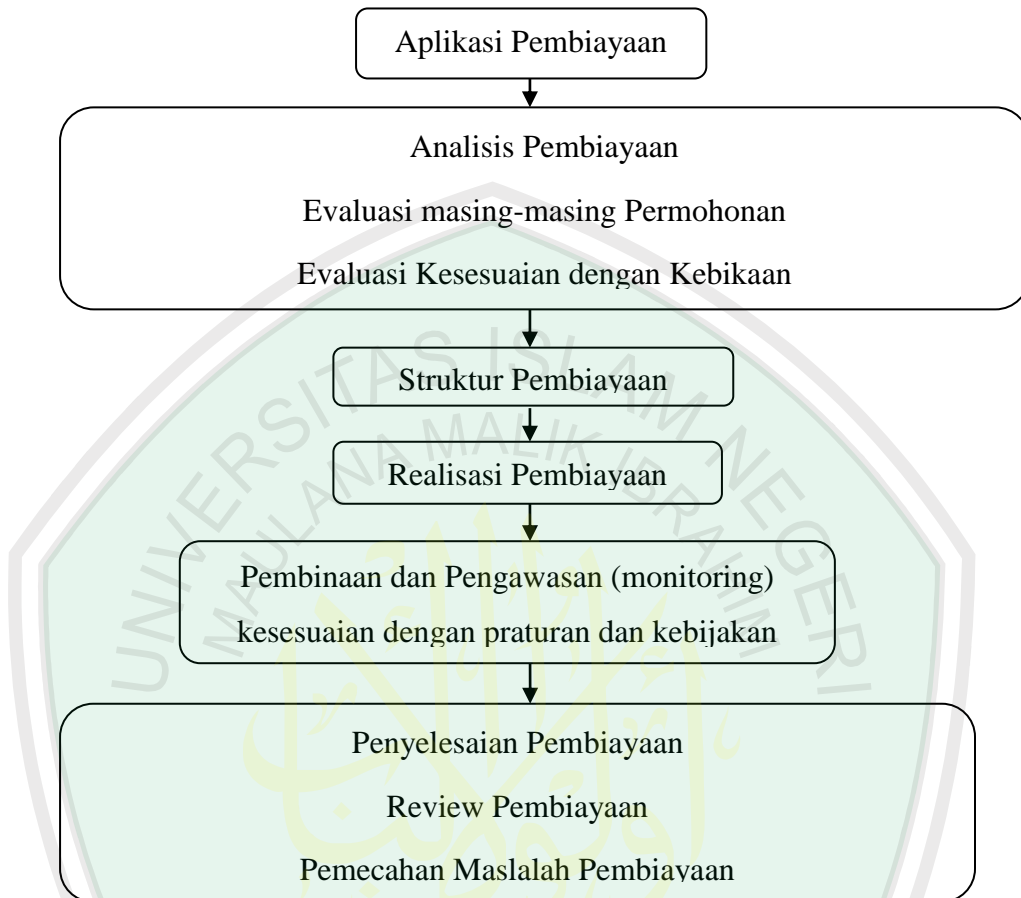
Analisis pembiayaan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum analisis pembiayaan menurut Muhammad, (2005:305) adalah: pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa, bahkan konsumsi yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan tujuan khusus analisis pembiayaan adalah:

- a. Untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam
- b. Untuk menekan resiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan
- c. Untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak.

6. Proses Pembiayaan

Proses dasar pembiayaan menurut Arifin (2002:204) meliputi aplikasi, analisis permohonan pembiayaan, penyusunan struktur pembiayaan dan penyiapan dokumen pembiayaan, realisasi pembiayaan, pembinaan dan pengawasan serta penyelesaian pembiayaan. Perhatikan gambar berikut:

Gambar 2.2
Proses Pembiayaan



7. Prosedur Analisis Pembiayaan

Sistem dan prosedur pembiayaan dirancang diharapkan dapat mengurangi peluang terjadinya pembiayaan macet, namun diusahakan tetap sederhana dan tidak memakan banyak waktu.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan pembiayaan menurut Widyaningrum (2002:64) dalam bukunya Model Pembiayaan BMT Dan Dampaknya Bagi Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara antara staf BMT dan mitra

- b. Survey staf BMT ke tempat usaha dan ke tempat tinggal calon mitra. Tahapan survey harus dilakukan berapapun besar pembiayaan, baik terhadap calon mitra baru maupun mitra pembiayaan ulangan. Tujuannya untuk mengecek langsung keterangan yang diberikan oleh (calon) mitra dengan kenyataannya.
- c. Penyusunan MAP (Memorandum Analisis Pembiayaan) oleh Account Officer (AO, atau petugas lapangan). MAP ini berisi tentang data mengenai kondisi usaha calon mitra dan kondisi keuangan rumah tangga, serta catatan-catatan tentang karakter mitra yang berguna untuk analisis kelayakan pembiayaan, dokumen ini merupakan bahan penentu kelayakan pinjaman.
- d. Rapat komite pembiayaan. Rapat komite dilakukan secara teratur untuk membahas dan menguji kelayakan pengajuan yang masuk, jika dalam satu minggu permohonan cukup banyak maka diadakan rapat komite tambahan.
- e. Negoisasi hasil rapat komite dengan calon mitra
- f. Rapat komite ulang
- g. Pencairan jika permohonan disetujui
- h. Monitoring.

Aspek-aspek penting dalam analisis pembiayaan yang perlu dipahami menurut

Muhammad (2005:61) adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur Analisis
 - 1. Berkas dan pencatatan
 - 2. Data pokok dan analisis pendahuluan

Data pokok dan analisis pendahuluan dalam hal ini adalah jaminan, laporan keuangan, data kualitatif dan data kuantitatif.

3. Penelitian data
 4. Penelitian atas realisasi usaha
 5. Penelitian atas rencana usaha
 6. Penelitian dan penilaian barang jaminan
 7. Laporan keuangan dan penelitiannya
- b. Keputusan Permohonan Pembiayaan
1. Bahan pertimbangan pengambilan keputusan
 2. Wewenang pengambilan keputusan.

8. Pembiayaan Dalam Perspektif Islam

Dalam bank syariah di dalam memberikan modal kepada nasabah tidak memakai kata pinjam karena disebabkan dua hal. Pertama, pinjaman merupakan salah satu metode hubungan finansial dalam Islam. Masih banyak metode yang diajarkan oleh Syariah selain pinjaman. Seperti; jual beli, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Kedua, dalam Islam pinjam meminjam adalah akad sosial bukan akad komersial, artinya bila seseorang meminjam sesuatu, ia tidak boleh disyaratkan untuk memberikan tambahan atas pokok pinjamannya. Oleh sebab itu, dalam bank syariah pinjaman tidak disebut kredit, tetapi pembiayaan (financing) (Antonio, 2001:170).

Perbedaan pokok antara kredit pada perbankan konvensional dengan pembiayaan pada perbankan yang berbasis syariah Islam disebut “pembiayaan syariah”, karena dalam sistem perbankan syariah tidak memakai sistem bunga akan tetapi memakai sistem bagi hasil dan bagi resiko (Profit and Loss Sharing). Kredit konvensional dilakukan melalui pemberian pinjaman uang kepada nasabah sebagai peminjam di mana pemberi pinjaman memperoleh imbalan berupa bunga yang harus dibayar oleh peminjam. Untuk

menghindari penerimaan dan pembayaran bunga maka perbankan syariah menempuh cara memberikan pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli, sewa, atau berdasarkan prinsip kemitraan yaitu prinsip penyertaan (musyarakah) atau prinsip bagi hasil (mudharabah). Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli, sewa, atau prinsip kemitraan tidak dilarang dalam Islam, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكِ بِأَثْمِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka (berpendapat), sesungguhnya jual, beli itu sama dengan riba, padahal Allah menghalalkan jual, beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari tuhanya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya terserah kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al baqarah: 275)

Mengacu pada ayat di atas bahwa pembiayaan dalam Islam memakai prinsip jual beli, sewa, atau berdasarkan prinsip kemitraan (musyarakah) sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam bank syariah praktek pembiayaan bisa dicontohkan sebagai berikut: jika seseorang ingin meminjam uang untuk membeli barang tertentu, misalnya nasabah ingin membeli mobil, maka nasabah harus melakukan jual beli dengan bank syariah. Di sini bank syariah bertindak sebagai penjual dan nasabah bertindak sebagai pembeli. Jadi

barang yang diinginkan oleh nasabah seakan-akan dipenuhi oleh bank cara melakukan transaksi jual beli (Antonio, 2001: 170).

2.2.2 Bai' Bitsaman Ajil (BBA)

1. Pengertian Bai' Bitsaman Ajil (BBA)

Istilah Bai' Bitsaman ajil sesungguhnya istilah yang baru dalam literatur fiqh Islam. Meskipun prinsipnya memang sudah ada sejak masa lalu. Secara makna harfiah, Bai' maknanya adalah jual beli atau transaksi. Tsaman maknanya harga dan Ajil maknanya bertempo atau tidak tunai. Jenis transaksi ini sesuai dengan namanya adalah jual beli yang uangnya diberikan kemudian atau ditangguhkan. Bai' Bitsaman Ajil maknanya adalah harga belakangan. Maksudnya harga barang itu berbeda dengan bila dilakukan dengan tunai (<http://elfadhi.wordpress.com>).

Ada beberapa pengertian tentang ba'i bitsaman ajil (BBA) yang berpendapat tentang pengertian BBA antara lain:

Muhamad (2000:119) berpendapat ba'i bitsaman ajil (BBA) pembiayaan berakad jual beli, adalah suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara bank Islam dengan nasabah, dimana bank Islam menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara menyicil atau angsuran. Jumlah kewajiban yang dibayarkan oleh peminjaman adalah jumlah atas harga barang modal dan mark-up yang disepakati.

Menurut Hertanto Widodo, dkk (1999:49) bahwa bai' bitsaman ajil adalah akad jual beli barang dengan pembayaran cicilan, sedangkan harga jual adalah harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati.

Menurut Antonio (2001:101) bahwa bai' bitsamanil ajil adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam bai' bitsamanil ajil, penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan suatu imbalan. Al-bai' bitsamanil ajil dapat dilakukan untuk pembelian secara pemesanan dan biasa disebut sebagai al-bai' bitsamanil ajil kepada pemesan pembelian (KPP).

Pendapat lain Triandaru, dkk (2006: 124) bai' bitsaman ajil adalah akad jual beli dengan harga pokok ditambah keuntungan tertentu dan pembayarannya dilakukan atas dasar angsuran. Besarnya tingkat keuntungan, jangka waktu pembayaran, dan jumlah angsuran tersebut didasarkan pada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Pembayaran ini ditujukan bagi nasabah yang akan membeli barang modal atau barang untuk tujuan investasi lainnya. Pembiayaan ini ada kemiripan dengan kredit investasi yang diberikan oleh bank konvensional.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa bai' bitsaman ajil (BBA) merupakan pembiayaan yang berakad jual beli dimana suatu perjanjian yang disepakati antara BMT dengan anggotanya, BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi dan atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya dilakukan secara mencicil atau angsuran. Jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjaman adalah jumlah atas dasar harga barang modal dan markup yang telah disepakati.

2. Landasan Syari'ah

Al-qur'an mengizinkan transaksi dalam bisnis selagi transaksi tersebut tidak keluar dari konteks syari'ah (agama).

Menurut Muhammad (2000:23), adapun ayat-ayat yang dapat dijadikan rujukan dasar akad Bai' Bitsaman Ajil, adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan hak sesamamu dengan jalan yang bathil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu” (An-Nisa’: 29)

Penjelasan: Jual beli dimana murabahah dan al-bai’ bitsamanan ajil merupakan bagian terpenting dari padanya, merupakan bagian terbesar dari rangkaian perniagaan dan bisnis

Pada surat Al-baqarah ayat 275 juga telah dijelaskan yang artinya: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

Kalimat diatas menjelaskan bahwa Allah itu tidak melarang adanya praktek jual beli tetapi Allah melarang/mengharamkan adanya riba. Dan dalam Hadist juga telah disebutkan, Muhammad (2000:23) yang artinya: “*Dari Suhaib r.a bahwa Rosullah SAW bersabda: ada tiga perkara yang didalamnya terdapat keberkatan, yaitu: (1) menjual secara kredit, (2) muqaradhah (nama lain dari mudharabah), (3) mencampurkan tepung dengan gandum untuk kepentingan rumah tangga dan bukan untuk dijual*” (HR. Ibnu Majah No: 2280).

Penjelasan: Al-murabahah dan Al-bai’ Bitsaman Ajil merupakan salah satu bentuk pembiayaan secara kredit karena pembiayaannya dilakukan pada waktu jatuh tempo atau secara cicilan.

3. Manfaat Bai’ Bitsaman Ajil (BBA)

Menurut Antonio (2001:106) sesuai dengan sifat bisnis (tjariah), transaksi al-bai' bitsaman ajil memiliki beberapa manfaat, demikian juga resiko yang harus diantisipasi.

Al-bai' bitsaman ajil banyak memberikan manfaat kepada bank syariah. Salah satunya adalah adanya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Selain itu, sistem al-bai' bitsaman ajil juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di bank syariah.

Diantara kemungkinan resiko yang harus diantisipasi antara lain sebagai berikut:

- a. Default atau kelalaian; nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
- b. Fluktuasi harga komparatif. Ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak biasa mengubah harga jual beli tersebut.
- c. Penolakan nasabah; barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa saja terjadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Karena itu, sebaiknya dilindungi dengan asuransi. Kemungkinan lain karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang ia pesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian, bank mempunyai resiko untuk menjualnya kepada pihak lain.
- d. Dijual; karena al-bai' bitsaman ajil bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah. Nasabah bebas melakukan apapun terhadap asset miliknya tersebut, termasuk untuk menjualnya. Jika terjadi demikian, resiko untuk default akan besar.

4. Tahap Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA)

Ada beberapa tahap pembiayaan bai' bitsamanan ajil (BBA) yaitu antara lain, sebagai berikut:

- a. Bank mengangkat nasabah sebagai agen bank
- b. Nasabah dalam kapasitas sebagai agen bank, melakukan pembelian barang modal atas nama bank.
- c. Bank menjual barang modal tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bank (mark-up)
- d. Nasabah membeli barang modal tersebut dan pembayarannya dilakukan secara mencicil untuk jangka masa yang telah disepakati (Triandaru, 2000:124).

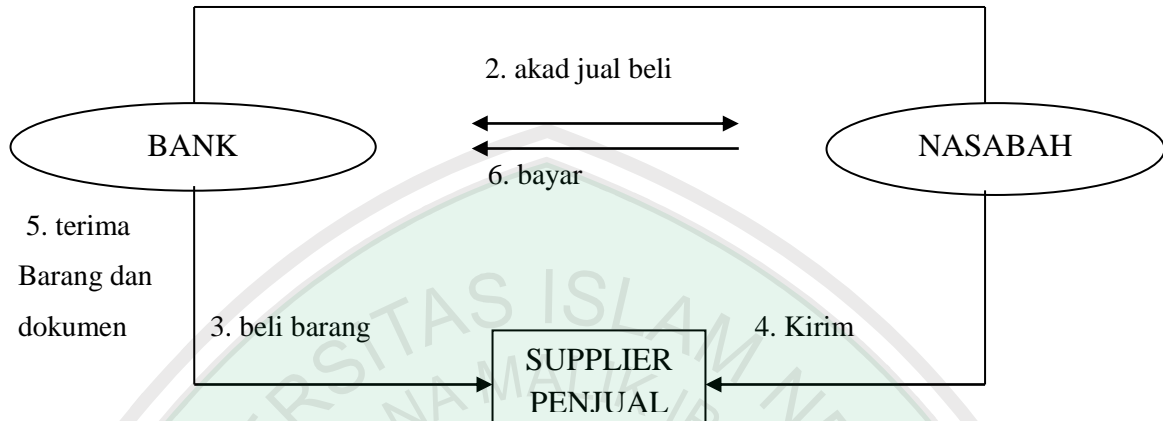
5. Tujuan Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA)

Pembiayaan bai' bitsaman ajil (BBA) bertujuan untuk membantu nasabah dalam rangka pemenuhan kebutuhan barang modal (investasi) yang tidak mampu membeli secara konstan. Maksudnya, pembiayaan BBA ini berguna untuk membantu para nasabah agar dapat memenuhi barang-barang kebutuhannya dengan cara dibelikan oleh pihak bank/BMT.

6. Skema Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA)

Secara umum, aplikasi perbankan dari al-bai' bitsaman ajil dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Skema Pembiayaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA)



sumber: Antonio (2001:107)

7. Perbedaan Bai' Bitsaman Ajil (BBA) dengan Murabahah

Pada awal keberadaan bank syariah di Indonesia, karena keterbatasan pemahaman syariah yang dimiliki oleh perangkat bank syariah, salah satu transaksi dibedakan antara murabahah yang dipergunakan atau dipersamakan dengan kredit modal kerja pada bank konvensional, dan *bai' bitsaman ajil* (BBA) yang dipergunakan atau dipersamakan dengan kredit investasi pada bank konvensional. Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam, bahwa *bai' bitsaman ajil* (BBA) dan murabahah tidaklah ada bedanya, *bai' bitsaman ajil* merupakan salah satu cara pembayaran *murabahah*. Oleh karena itu pada saat sekarang transaksi tersebut yang ada hanya murabahah saja, sedangkan untuk istilah *bai' bitsaman ajil* sudah tidak dipergunakan lagi. Ada bank syariah yang memasarkan BBA, tetapi hal tersebut hanya sebatas nama saja yang merupakan nama produk murabahah yaitu Beli Bayar Angsur.

Untuk mengetahui gambaran yang lengkap tentang hal tersebut berikut perbandingan konsep antara *murabahah* dan *bai' bitsaman ajil*:

Tabel 2.2
Perbedaan Bai' Bitsaman Ajil dan Murabahah

No	Perihal	Murabahah	Bai' Bitsaman Ajil
1.	fikih	Dalam seluruh kitab, <i>Murabahah</i> adalah salah satu bagian prinsip jual beli. Sistem pembayaran boleh secara angsuran atau sekaligus	Tidak tercantum dalam kitab fikih manapun dan bukan bagian dari prinsip jual beli, melainkan istilah baru sebagai bagian dari <i>murabahah</i> . <i>Bai' Bitsaman Ajil</i> , berarti jual beli dengan cara angsur saja tidak ada pembayaran sekaligus.
2.	Teknik Perbankan	Digunakan diseluruh perbankan islam yang berada di timur tengah, Eropa, Asia, Australia, dan amerik. Pembiayaan untuk barang yang tidak bersifat siklus (modal kerja), kecuali pembiayaan satu jenis barang dan bersifat <i>one shot deal</i>	Produk ini hanya digunakan dimalaysia. sama

Sumber: wiroso (2005: 55-56)

2.2.3 Pendapatan (Profitabilitas)

1. Pengertian Pendapatan

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Brigham (2001:89) profitability adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Pendapat lain mengatakan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. (Simorangkir, 152).

Menurut Warsono (2002:35) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampulabaan suatu perusahaan pada periode tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Manajemen adalah faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank, besar kecilnya bank dan lokasi bank bukan merupakan faktor yang paling menentukan. Manajemen yang baik yang ditunjang oleh faktor modal dan lokasi merupakan kombinasi ideal untuk keberhasilan bank.

Dari segi manajemen paling sedikit ada tiga aspek yang penting diperhatikan, yaitu *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*.

Balance sheet management meliputi asset dan *liability management*, artinya pengaturan harta dan utang secara bersama. Inti assets management adalah mengalokasikan dana kepada berbagai jenis atau golongan *earning assets* yang berpedoman kepada ketentuan berikut:

- a. Assets itu harus cukup likuid sehingga tidak akan merugikan bila sewaktu-waktu diperlukan untuk dicairkan.
- b. Assets tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan/permintaan pinjaman, tetapi juga masih memberikan *earnings*.

- c. Usaha *me-maximize income* dari investasi.

Dengan berpedoman kepada tiga hal tersebut di atas, maka hendaknya dana itu dialokasikan ke dalam assets (Simorangkir: 154).

Liability management berhubungan dengan pengeturan dan pengurusan sumber-sumber dana yang pada dasarnya mengusahakan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecukupan dana yang masuk, tidak mengalami kekurangan yang dapat menghilangkan kesempatan (*opportunity cost*), tetapi juga tidak terlalu besar (melebihi kemampuan untuk menginvestasikannya). Jika sampai kelebihan tentu akan menyebabkan pembayaran bunga lebih besar daripada yang seharusnya dan tentu akan menurunkan tingkat profitabilitasnya, kecuali dana itu dari giro tanpa bunga.
- b. Bunga yang dibayar hendaknya masih pada tingkat yang memberikan keuntungan bagi bank.
- c. Diusahakan agar ada/terdapat keseimbangan antara giro dan deposito, antara *demand deposit* dan *time deposit*. Keseimbangan semacam ini perlu untuk menjaga likuiditas karena dengan *time deposit* ada waktu yang dipastikan berapa lama dapat diinvestasikan dan kapan harus disediakan alat-alat likuid.

Dalam *liability management* mungkin banyak faktor yang berada di luar kompetensi manajemen, misalnya keinginan menitipkan uang dengan *time* maupun *demand deposit* adalah terletak pada deposan atau si peminjam. Banyak sedikitnya deposan yang menitipkan uangnya tidak 100% dapat diawasi/dikuasai oleh bank, tetapi tergantung pada perilaku masyarakat. Bank dengan berbagai kebijakannya hanya bisa mempengaruhi.

Operating management sebagai aspek kedua merupakan manajemen bank yang berperan dalam menaikkan profitabilitas dengan cara menekan biaya. Sebagaimana disebutkan di atas, biaya adalah salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas. Jadi, tidak cukup hanya menaikkan pendapatan bruto saja, akan tetapi juga harus berusaha menaikkan efisiensi penggunaan biaya dan menaikkan produktivitas kerja. Yang juga termasuk dalam *operating management* adalah usaha untuk menekan *cost of money*. Menekan tingkat biaya sampai pada suatu titik yang paling efisien bagi bank adalah suatu proses yang terusmenerus, tidak bisa sekali jadi melalui rumus-rumus.

Aspek ketiga dalam manajemen yang turut menentukan profitabilitas ialah *financial management*. Aspek ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Perencanaan penggunaan modal, penggunaan *senior capital* yang dapat menekan *cost of money*, merencanakan struktur modal yang paling efisien bagi bank.
- b. Pengaturan dan pengurusan hal ihwal yang berhubungan dengan perpajakan (Simorangkir: 155).

Aspek-aspek tersebut di atas, meskipun kita dapat membedakannya, di dalam praktek tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Tidak hanya satu aspek saja yang penting, tetapi semua aspek sama pentingnya dan harus dikerjakan bersama-sama secara simultan.

Dalam arti yang luas, aspek manajemen meliputi penentuan tujuan kebijakan, keputusan, dan tindakan (action) yang harus diambil/dilakukan pimpinan sehubungan dengan pengelolaan yang menguntungkan bagi suatu bank (Simorangkir: 156).

3. Rasio Profitabilitas

Ratio profitabilitas menurut Brigham (2001:89) mengemukakan *ratio profitabilitas* adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.

Pendapat lain mengatakan (Riyanto, 2001:210), *ratio profitabilitas* adalah *ratio* yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin On Sales, Return On Total Asset, Return on net Worth* dan sebagainya).

Ratio profitabilitas menurut Weston (1986:65) adalah rasio yang mengukur hasil bersih dari sejumlah keputusan-keputusan dan kebijaksanaan. *Ratio profitabilitas* memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan.

Muhammad (2004: 159) mengemukakan *ratio profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi:

- a. Profit Margin, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total pendapatan}}$$

- b. Total Assets Turnover, adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini, berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{pendapatan}}{\text{Total aktiva}}$$

- c. Return on Asset, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan

keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba}}{\text{Total aktiva}}$$

- d. Return On Equity (ROE), rasio ini menunjukkan berapa persen laba bersih bila diukur dari pemilik modal.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{modal}}{\text{Laba bersih}}$$

4. Profitabilitas Dalam Persepektif Islam

Diantara tujuan melakukan usaha yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau dalam istilah ekonominya adalah laba yang merupakan pencerminan pertumbuhan harta. Laba muncul dari proses perputaran modal dan pengoperasiannya dalam aksi-aksi usaha.

a. Arti Laba Dalam Al-Qur'an

Dalam Bahasa arab, laba berarti pertambahan dalam dagang (kemanag.go.id “ayat al qur'an tentang keuntungan dalam berbisnis”). Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm:39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada yang memperoleh selain apa yang telah di usahakannya. (An-Najm:39)

Dari tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian laba dalam Al-qur'an berdasarkan ayat yang telah disebutkan diatas ialah sebuah hasil yang telah di dapatkan seseorang, dan hasil tersebut sudah sesuai(seimbang) dengan pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut.

b. Pengertian Laba Menurut Konsep Islam

1. Ar-Ribh at-Tijari (Laba Dagang) adalah penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis.
2. Al-Ghallah (laba yang timbul dengan sendirinya) adalah penambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan.
3. Al-Faidah (Laba yang berasal dari modal pokok) adalah penambahan barang milik yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dengan harga penjualan (Husein, 2001:156-157).

c. Batasan-batasan dan Kriteria Penentuan Laba dalam Islam

1. Kelayakan Dalam Penetapan Laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Menurut Ali dan Ibnu Khuldun bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang, dan pada gilirannya ini akan membawa pada penambahan laba.

2. Keseimbangan Antara Tingkat Kesulitan dan Laba

Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal itu. Semakin tinggi tingkat

kesulitan dan resiko maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar Islami yang bercirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan.

3. Masa Perputaran Modal

Unsur ini berkaitan erat dengan unsur-unsur sebelumnya yaitu unsur bahaya dan resiko. Unsur ini juga berkaitan dengan moderatisasi (nilai kewajaran) dalam penentuan standar laba. Ini karena setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga. Hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba (Husein, 2001:159-163)

d. Pengukuran Laba Menurut Pandangan Islam

Pengukuran laba menurut pandangan Islam harus memperhatikan beberapa kaidah penting diantaranya:

1. Taqlib dan Mukhatarah Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis seperti menjual, membeli atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan syar'i. untuk itu pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu perputaran dan penambahan pada putaran yang lain.
2. Keselamatan dan Keutuhan Modal Pokok
Laba tidak akan tercapai kecuali setelah seutuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.
3. Perbandingan (Muqabalah)

Perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak milik pada awal periode yang sama atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir periode dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapat income (pendapatan) di atas.

4. Mendapatkan Laba Dengan Produksi dan Jual Beli Serta Pembagian Secara Proporsional

Pertambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktifitas penjualan dan pembelian atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya. Maka barang yang belum terjadi pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan antara harga yang pertama dan nilai (harga) yang berlaku (Husein, 2001:165-167).

2.2.4 Filosofi BMT (Baitul Maal Wa Tamwil)

1. Pengertian BMT

Baitul maal wattamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu baitul maal dan baitut tamwil. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti: zakat, infaq dan shodaqoh. Sedangkan baitut tamwil sebagai usaha pengumpulan dan enyaluran dana komersil. (Sudarsono.,op,cit:96)

Baitul maal wattamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas, tidak ada batasan ekonomi, sosial bahkan agama.

Masyarakat dapat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang lebih adil dan penting mampu menjangkau lapisan pengusaha yang terkecil.

Peran BMT dalam menumbuhkembangkan usaha mikro di lingkungannya merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi pembangunan nasional. BMT tidak digerakkan dengan motif laba semata, tetapi juga dengan motif sosial. BMT beroperasi dengan pola syariah, maka mekanisme kontrolnya tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi agama atau akidah menjadi faktor pengontrol dari dalam yang lebih dominan. Ridwan (2004:73)

2. Ciri-ciri BMT

Ada beberapa ciri-ciri dalam BMT (Bitul Maal Wa Tamwil) baik dari segi utama maupun khusus.

Ciri-ciri Utama BMT adalah sebagai berikut:

- 1) Beroperasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat;
- 2) Bukan lembaga sosial, tetapi bermanfaat untuk mengefektifkan
- 3) pengumpulan dan pencyarufan dana zakat, infaq dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak;
- 4) Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat di sekitarnya;
- 5) Milik bersama masyarakat bahwa bersama dengan orang kaya disekitar BMT, bukan milik perseorangan atau orang dari luar masyarakat. Atas dasarnya ini BMT tidak dapat berbadan hukum perseroan. (ridwan.,op,cit:132)

Cirri-ciri Khusus BMT adalah sebagai berikut: Baitul maal wattamwil (BMT) merupakan lembaga milik masyarakat, sehingga keberadaannya akan selalu dikontrol dan

diawasi oleh masyarakat. Laba atau keuntungan yang diperoleh BMT juga akan didistribusikan kepada masyarakat, sehingga maju mundurnya BMT sangat dipengaruhi oleh masyarakat di sekitar BMT berada. Selanjutnya BMT memiliki ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Staf dan karyawan BMT bertindak proaktif, tidak menunggu tetapi merebut bola, baik untuk menghimpun dana anggota maupun untuk pembiayaan;
- 2) Kantor dibuka dalam waktu tertentu yang ditetapkan sesuai kebutuhan pasar;
- 3) BMT mengadakan pendampingan usaha anggota;
- 4) Manajemen BMT adalah professional Islami:
 1. Administrasi keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan Indonesia yang disesuaikan dengan prinsip akuntansi syariat;
 2. Setiap bulan BMT akan menerbitkan laporan keuangan dan penjelasan dari sisi laporan tersebut;
 3. Setiap bulan buku yang ditetapkan, maksimal sampai bulan Maret tahun berikutnya, BMT akan menyelenggarakan Musyawarah Anggota Tahunan. Forum ini merupakan forum permusyawaratan tertinggi;
 4. Aktif menjemput bola, berprakarsa, kreatif-inovatif, menemukan masalah dan memecahkannya secara bijak dan memberikan kemenangan kepada semua pihak (*win-win solution*);
 5. Berfikir, bersikap dan bertindak "*Ahsanu 'Amala*" atau *service excellence*;
 6. Berorientasi kepada pasar bukan pada produk. (ridwan.,op,cit:133-134)

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.4
Kerangka Berfikir

